

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Gejolak Moneter Terhadap Harga Saham Syariah Sektor Manufaktur di Indeks Saham Syariah Indonesia Perode 2011:01 hingga 2015:12 menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari uji F-statistik didapat hasil bahwa secara bersama-sama variabel independen (suku bunga *BI rate*, inflasi, kurs dan DJIA) mempengaruhi pergerakan harga saham syariah sektor manufaktur di ISSI selama Januari 2011- Desember 2015. Variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 97.33 persen dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat pada model penelitian.
2. Secara parsial, dapat dinyatakan sebagai berikut:
  - a. Suku bunga *BI rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham syariah sektor manufaktur di ISSI, dimana ketika terjadi kenaikan *BI rate* maka harga saham mengalami penurunan. Berita terkait kenaikan BBM pada bulan Juni 2013 mengakibatkan ekspektasi inflasi telah terjadi sejak Mei. Hal ini mengakibatkan investor enggan untuk melakukan pembelian saham sehingga harga saham mengalami penurunan. Terjadinya penurunan permintaan saham sedangkan penawaran dalam jumlah relatif tetap mengakibatkan turunnya harga saham.

- b. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham syariah sektor manufaktur di ISSI, dimana ketika terjadi kenaikan inflasi maka harga saham mengalami penurunan yang tidak signifikan.

Terjadinya inflasi besar di tahun 2013 akibat kenaikan harga BBM merupakan hal yang jarang terjadi pada setiap tahunnya. Kebijakan pemerintah tersebut mengakibatkan kenaikan inflasi yang menyebabkan besarnya biaya operasional dan kecilnya laba perusahaan. Dengan demikian terjadi penurunan permintaan akan saham yang mengakibatkan harga saham syariah sektor manufaktur menurun. Penurunan harga saham tersebut berjalan dari Mei 2013 hingga akhir tahun. Penstabilan inflasi terus dilakukan hingga memasuki tahun 2014. Adanya kejadian ini mengakibatkan di tahun 2013 dan tahun 2014 aktualisasi inflasi jauh lebih tinggi dibanding dengan target inflasi.

Pada tahun 2011, 2012 dan 2015 adanya kenaikan inflasi terutama menjelang hari raya Idul Fitri mengakibatkan kenaikan angka inflasi. Namun, keadaan ini dianggap sudah biasa oleh investor. Sehingga kenaikan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan harga saham.

- c. Kurs dolar Amerika terhadap rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham syariah sektor manufaktur di ISSI, dimana ketika terjadi kenaikan kurs dolar Amerika terhadap dolar maka harga saham mengalami penurunan. Adanya berita bahwa The Fed akan menaikkan FFR pada Agustus 2015 mengakibatkan semakin menguatnya dolar AS

terhadap rupiah. Hal ini mengakibatkan investor pasar modal beralih kepada investasi pasar valas. Dengan demikian terjadi penurunan permintaan akan saham sehingga mengakibatkan harga saham syariah sektor manufaktur mengalami penurunan.

- d. *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham syariah sektor manufaktur di ISSI, dimana ketika terjadi kenaikan harga saham pada DJIA maka akan terjadi kenaikan harga saham syariah sektor manufaktur di ISSI. DJIA merupakan indeks tertua di Amerika yang berisi 30 saham-saham top di Amerika ataupun dunia. DJIA dijadikan cerminan para investor untuk melihat iklim investasi pada saat yang bagus atau buruk. Hal ini juga diterapkan oleh investor yang ingin melakukan transaksi pembelian pada saham syariah manufaktur di ISSI. Ketika harga saham DJIA bagus, berarti menandakan iklim investasi berada pada posisi bagus. Dengan demikian akan terjadi permintaan akan saham syariah sektor manufaktur sehingga harga saham akan meningkat.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, adapun saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah dan Bank Indonesia sebagai pihak yang berwenang sebagai pengendali moneter dan fiskal hendaknya benar-benar mempertimbangkan dalam memutuskan suatu kebijakan agar stabilitas perekonomian tetap berada pada sasaran. Dengan demikian harga saham akan berada pada titik *equilibrium* atas kekuatan permintaan dan penawaran secara normal. Bursa Efek Indonesia hendaknya selalu memberikan keterbukaan informasi terkait dengan kinerja para emiten.
2. Investor hendaknya selalu memperhatikan kondisi ekonomi baik dalam negeri ataupun luar negeri dalam menjatuhkan pilihan untuk berinvestasi. Bagi perusahaan harus berhati-hati dalam manajemen operasional produksi terutama pada saat terjadi gejolak moneter.